



STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK SIKAP RELIGIUS SISWA DI SMK TERPADU AL-ISHLAHIYAH SINGOSARI

Nur Azizathul Qolbi¹, Moh. Muslim², Mukhammad Naafiu Akbar³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22201011113@unisma.ac.id, ²moh.muslim@unisma.ac.id,

³mukhammad.naafiu@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe and analyze the planning, implementation, and evaluation of the principal's strategy in shaping students' religious attitude at SMK Terpadu Al-Ishlahiyah Singosari. This research uses a qualitative case-study (field research) approach. Data were collected through interviews with the principal and the vice-principal for student affairs, observation of religious activities, and documentation of school archives and activity programs. Data analysis was carried out through data condensation, data display, and conclusion drawing, with data validity obtained through source and technique triangulation. The results show that the principal's strategic planning is carried out systematically based on the school's vision, mission, and objectives through an annual work meeting, producing religious programs such as morning worship (ubudiyah), congregational dhuha and dzuhur prayers, Madrasah Diniyah, girls' activities (keputrian), Friday prayer, the Worship Competency Requirement (SKU), a compulsory boarding program, and commemorations of Islamic holidays. Implementation runs routinely and continuously, with the principal applying an exemplary-leadership strategy such as leading congregational prayers and cultivating the 3S culture (smile, greet, and salute), supported by cooperation with teachers and parents. Evaluation is carried out systematically through daily evaluation, monthly coordination meetings, semester evaluation, incidental-activity evaluation, and annual work meetings. Overall, the principal's planned and consistent strategy contributes to increasing students' worship discipline, responsibility, and noble character (akhlakul karimah).

Keywords: Strategy, School Principal, Religious Attitude, Students.

A. Pendahuluan

Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk sikap religius peserta didik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern. Perkembangan teknologi digital, media sosial, serta derasnya arus globalisasi menjadikan siswa sangat mudah terpapar berbagai informasi yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Kondisi ini berpotensi melemahkan sikap religius peserta didik apabila tidak diimbangi dengan penanaman nilai keagamaan yang kuat, sehingga

pembentukan sikap religius menjadi sangat penting sebagai benteng moral, kontrol diri, serta fondasi pembentukan akhlak mulia di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Sikap religius bukan hanya terkait dengan pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan, pembiasaan, dan penghayatan nilai-nilai keislaman dalam perilaku nyata.

Dalam proses pembentukan sikap religius tersebut, kepala sekolah memiliki peran yang sangat sentral. Kepala sekolah tidak hanya menertibkan lingkungan sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, serta teladan bagi para siswa, salah satunya melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah (Nata, 2014). Pembentukan sikap religius siswa dapat dilakukan melalui berbagai upaya, seperti pembiasaan, keteladanan, penegakan disiplin, budaya sekolah yang religius, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan yang terprogram, agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

SMK Terpadu Al-Ishlahiyah Singosari merupakan sekolah kejuruan berbasis pesantren yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pembentukan sikap religius siswa, diwujudkan melalui pembiasaan disiplin dalam menaati peraturan sekolah serta penyelenggaraan bimbingan dan keteladanan melalui berbagai program religius yang dilaksanakan secara rutin. Berdasarkan pra-observasi, sekolah ini memiliki program kegiatan keagamaan yang cukup aktif dan terstruktur, seperti salat dhuha berjamaah, kegiatan keputrian, serta pembiasaan doa harian, yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten sehingga menjadi budaya sekolah yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut tentu tidak terlepas dari peran kepala sekolah dalam mengelola, mengarahkan, dan mengawasi jalannya kegiatan, sehingga fenomena ini menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Secara teoretis, kajian mengenai peran kepala sekolah dalam pendidikan karakter, khususnya pembentukan sikap religius siswa, masih terbatas dibandingkan kajian tentang budaya religius sekolah secara umum. Sebagian besar penelitian terdahulu seperti kajian Andriani (2024), Hidayah (2022), Mustapa dkk. (2019), Novrina (2020), dan Rohimawati (2024)—lebih berfokus pada peran kepala sekolah dalam penanaman nilai atau budaya religius secara umum di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu strategi kepala sekolah dalam membentuk sikap religius siswa pada satuan pendidikan berbasis pesantren, dengan menekankan tiga tahapan strategi manajerial, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, mengacu pada teori manajemen strategi Fred R. David (2004). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan

sudut pandang baru serta kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan Islam mengenai efektivitas peran kepala sekolah dalam membentuk sikap religius siswa.

Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi sekolah dan kepala sekolah dalam mengevaluasi strategi pembinaan religius melalui kegiatan kokurikuler, menjadi acuan dalam memperkuat program pembiasaan keagamaan, serta meningkatkan profesionalitas kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi orang tua dan masyarakat dalam memahami pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan sikap religius siswa, mengingat keberhasilan pembinaan karakter religius tidak dapat hanya dibebankan kepada satu pihak, melainkan memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana perencanaan kepala sekolah dalam membentuk sikap religius siswa; (2) bagaimana pelaksanaan kepala sekolah dalam membentuk sikap religius siswa; dan (3) bagaimana evaluasi kepala sekolah dalam membentuk sikap religius siswa di SMK Terpadu Al-Ishlahiyah Singosari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis ketiga aspek tersebut, dengan harapan dapat memberikan manfaat teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan agama Islam serta manfaat praktis bagi kepala sekolah, guru, siswa, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi pembinaan sikap religius di lingkungan sekolah..

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) model studi kasus, karena data yang diperoleh berupa informasi deskriptif yang bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2017). Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian bertujuan memahami secara mendalam dan menyeluruh peran kepala sekolah dalam membentuk sikap religius siswa di sekolah. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang hadir langsung di lokasi penelitian untuk mengamati pelaksanaan kegiatan keagamaan sekaligus melakukan wawancara dengan informan, dengan tetap menjaga sikap objektif dan netral serta terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMK Terpadu Al-Ishlahiyah Singosari, yang dipilih karena memiliki program kegiatan keagamaan yang aktif dan terstruktur serta peran aktif kepala sekolah dalam mengelola dan mengarahkan pelaksanaan program tersebut. Sumber data terdiri atas data primer, yaitu hasil wawancara dan

observasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, serta siswa sebagai informan; dan data sekunder, berupa dokumen, foto kegiatan, serta kajian teori dan konsep dari buku, jurnal, dan skripsi terdahulu yang relevan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti tetap melakukan member check kepada informan meskipun data telah dianggap sesuai kondisi sebenarnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara mendalam dengan kepala sekolah sebagai informan utama serta wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai informan pendukung (Moleong, 2017); observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti salat dhuha berjamaah, doa bersama, dan pembacaan sholawat (Sugiyono, 2019); serta dokumentasi berupa arsip sekolah, foto kegiatan, dan struktur organisasi (Arikunto, 2014). Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu kondensasi data (pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian), penyajian data (penyusunan data dalam uraian deskriptif yang sistematis), dan penarikan kesimpulan (verifikasi berkelanjutan untuk memastikan kesesuaian hasil dengan kondisi lapangan).

Keabsahan data diperiksa melalui tiga teknik, yaitu triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan siswa, serta membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019); member check, yaitu konfirmasi ulang hasil wawancara kepada informan (Moleong, 2017); dan ketekunan pengamatan, yaitu pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus dan mendalam terhadap objek penelitian untuk memperoleh data yang lebih rinci dan akurat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Perencanaan Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Sikap Religius Siswa*

Perencanaan strategi kepala sekolah diawali dengan menetapkan pembentukan sikap religius sebagai salah satu prioritas utama sekolah, sebagai bagian dari upaya mewujudkan visi sekolah di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancara berikut: "Pertama, kita memang berada di bawah naungan pondok pesantren sehingga pendidikan agama, akhlak, dan karakter menjadi hal yang utama. Selain itu anak-anak sekarang hidup di era yang sangat terbuka sehingga mereka membutuhkan benteng yang kuat. Kita ingin mereka memiliki pengetahuan agama, akhlak yang baik, sehingga ketika lulus mereka menjadi paket lengkap, siap bekerja, siap kuliah, dan diterima oleh masyarakat karena memiliki nilai-nilai akhlak yang baik." (KS/F1/13-07-2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan strategi kepala sekolah di SMK Terpadu Al-Ishlahiyah Singosari disusun berdasarkan visi, misi, dan tujuan sekolah melalui rapat kerja pada awal tahun ajaran. Penyusunan program melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, yayasan, dan pengurus pondok pesantren melalui musyawarah dan koordinasi bersama, mencakup penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas, penentuan penanggung jawab, serta penyediaan dokumen pendukung agar pelaksanaan program berjalan terarah. Proses perencanaan ini diawali dengan mengevaluasi program tahun sebelumnya sebagai dasar penyempurnaan periode berikutnya, sehingga menghasilkan berbagai program religius, di antaranya ubudiyah pagi, salat dhuha dan dzuhur berjamaah, Madrasah Diniyah, kegiatan keputrian, salat Jumat, Syarat Kecakapan Ubudiyah (SKU), program wajib mondok, serta Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Temuan ini sejalan dengan konsep *strategy formulation* dalam manajemen strategi menurut Fred R. David (2004), yaitu tahap penetapan visi, misi, dan sasaran strategis sebagai landasan sebelum strategi diimplementasikan. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif sebagaimana dijelaskan Wahjosumidjo (2005), tetapi juga berperan sebagai pengarah kebijakan pendidikan dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren sesuai karakteristik sekolah. Keterlibatan berbagai unsur sekolah dalam proses perencanaan mencerminkan penerapan strategi kepemimpinan yang partisipatif, sejalan dengan prinsip bahwa perencanaan yang efektif harus memuat penetapan tujuan, penyusunan program kerja, dan perumusan langkah sistematis, sehingga keputusan tidak hanya ditentukan oleh satu pihak.

Kesesuaian program yang disusun—seperti ubudiyah pagi, salat dhuha berjamaah, dan Syarat Kecakapan Ubudiyah (SKU)—dengan indikator sikap religius yang dikemukakan Asmaun Sahlan (2010), seperti pembiasaan berdoa serta pelaksanaan salat dhuha dan dzuhur berjamaah, menunjukkan bahwa program yang dirancang bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan disusun secara sistematis untuk menanamkan sikap religius peserta didik. Dengan demikian, perencanaan strategi kepala sekolah di SMK Terpadu Al-Ishlahiyah Singosari telah memenuhi prinsip manajemen strategi yang efektif, ditandai oleh tujuan yang jelas, keterlibatan berbagai pihak, penyusunan program yang sistematis, serta keselarasan antara program dengan visi, misi, dan karakteristik sekolah berbasis pesantren.

2. Pelaksanaan Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Sikap Religius Siswa

Kepala sekolah menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak sekadar berorientasi pada capaian akademik, melainkan pada proses pembentukan pola pikir dan perilaku peserta didik secara menyeluruh, sebagaimana disampaikan berikut: “Sekolah itu bukan les-lesan. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan tujuan akhirnya bukan sekadar bisa mengerjakan soal, tetapi mendidik. Mendidik ini prosesnya panjang, termasuk memberikan perubahan pola pikir dan perubahan perilaku. Karena kita sekolah sak ngajine, maka pembelajarannya tidak hanya Al-Qur'an, tetapi juga dilengkapi dengan ilmu-ilmu agama ala pondok pesantren.” (KS/F2/13-07-2026) Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pemilihan berbagai program religius sebagai strategi pembentukan sikap religius peserta didik didasarkan pada filosofi pendidikan pesantren yang menjadi ciri khas sekolah.

Pelaksanaan strategi kepala sekolah diwujudkan melalui empat aspek utama, yaitu pelaksanaan program religius yang terintegrasi dalam kegiatan harian, mingguan, dan insidental; pemberian keteladanan oleh kepala sekolah dan guru; pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah; serta penguatan kerja sama dengan orang tua peserta didik. Kepala sekolah menerapkan strategi keteladanan dengan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan religius, misalnya hadir lebih awal, membudayakan 3S (Senyum, Salam, Sapa), serta berperan sebagai imam dalam salat berjamaah. Pelaksanaan program didukung oleh pembiasaan yang dilakukan secara rutin dengan pendampingan guru sesuai pembagian tugas, serta didukung oleh kerja sama seluruh warga sekolah sehingga tercipta budaya religius yang berkesinambungan.

Pengelompokan program berdasarkan waktu pelaksanaannya—kegiatan harian sebagai sarana pembiasaan ibadah dan akhlak mulia, serta kegiatan insidental seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) sebagai penguat pengalaman spiritual—menunjukkan pengelolaan program keagamaan yang terstruktur. Keteladanan yang ditunjukkan kepala sekolah dan guru sejalan dengan kajian teori bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik, karena mereka cenderung meniru perilaku pendidik sebagai figur yang dihormati. Keterlibatan langsung kepala sekolah dalam kegiatan keagamaan memperlihatkan bahwa penanaman nilai religius tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi diwujudkan melalui perilaku nyata yang dapat diteladani peserta didik.

Pembentukan budaya religius secara konsisten melalui pembiasaan ibadah, penggunaan jurnal ibadah, dan penerapan Syarat Kecakapan Ubudiyah (SKU) menunjukkan penerapan metode pembiasaan, yang dinilai efektif karena dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai keagamaan menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua melalui pemantauan jurnal ibadah dan keikutsertaan dalam kegiatan Madrasah Diniyah menunjukkan sinergi antara sekolah dan keluarga, yang memperkuat pandangan Thouless (1992) bahwa keluarga menanamkan nilai keagamaan pertama kali, sedangkan sekolah berfungsi memperkuat dan mengembangkan nilai tersebut melalui program yang terencana. Dengan demikian, pelaksanaan strategi kepala sekolah mencerminkan integrasi metode keteladanan dan pembiasaan yang didukung koordinasi antarpihak di sekolah serta kerja sama erat dengan orang tua, sehingga nilai religius tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi diinternalisasikan menjadi karakter peserta didik.

3. Evaluasi Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Sikap Religius Siswa

Kepala sekolah menjelaskan mekanisme evaluasi berjenjang yang diterapkan di sekolah sebagai berikut: "Tentunya evaluasi ini berjenjang. Jadi di dalam evaluasi ada yang periodenya bulanan, karena kita ada rapat bulanan, rapat koordinasi seluruh guru. Ada juga yang satu tahun sekali melalui raker. Di raker tahunan ada evaluasi kegiatan tahun lalu, baru dilanjutkan pemaparan rencana program. Di Madrasah Diniyah ada evaluasi sendiri, semester ada, kegiatan keagamaan sehari-hari juga ada evaluasi sendiri. Semuanya nanti dibawa ke forum yang lebih besar, kemudian dipaparkan hasil evaluasi dan perbaikannya pada rapat kerja awal tahun." (KS/F3/13-07-2026) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setiap penanggung jawab program terlebih dahulu melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang dikelolanya secara mandiri, sebelum hasilnya dibahas bersama dalam forum yang lebih besar sebagai dasar perbaikan program pada periode berikutnya.

Evaluasi strategi kepala sekolah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan, meliputi evaluasi harian, rapat koordinasi bulanan, evaluasi semester, evaluasi kegiatan insidental, serta rapat kerja tahunan yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, wali kelas, dan tim pembina keagamaan sesuai tugas masing-masing. Aspek yang dievaluasi meliputi keterlaksanaan program religius, perkembangan sikap religius peserta didik, serta berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan tindak lanjut, penyempurnaan program, dan peningkatan efektivitas strategi kepala sekolah.

Pelaksanaan evaluasi berjenjang tersebut sejalan dengan konsep pengawasan dan evaluasi pembentukan sikap religius, di mana kepala sekolah bersama guru melakukan pemantauan berkala terhadap pelaksanaan program maupun perkembangan perilaku religius peserta didik, kemudian mendokumentasikan hasilnya sebagai bahan evaluasi dan acuan perencanaan periode berikutnya. Salah satu temuan penting adalah menurunnya semangat sebagian peserta didik dalam mengikuti program Syarat Kecakapan Ubudiyah (SKU) dan Madrasah Diniyah, yang dapat dikaitkan dengan rendahnya kesadaran diri, munculnya rasa jenuh, dan berkurangnya motivasi akibat pelaksanaan kegiatan rutin dalam jangka waktu panjang. Temuan tersebut menegaskan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi menilai keterlaksanaan program, tetapi juga mengukur tingkat internalisasi nilai religius pada peserta didik serta mengidentifikasi hambatan yang memengaruhi keberhasilan program.

Keterlibatan berbagai pihak dalam proses evaluasi mencerminkan penerapan evaluasi yang bersifat partisipatif, sejalan dengan strategi evaluasi dan supervisi dalam kepemimpinan kepala sekolah yang menekankan pentingnya pemantauan menyeluruh disertai perbaikan berkelanjutan. Setiap penanggung jawab program diberikan kesempatan menyampaikan laporan capaian dan kendala, yang kemudian didiskusikan bersama sebagai dasar penentuan solusi dan tindak lanjut, sehingga proses evaluasi tidak sekadar memenuhi kebutuhan administratif, tetapi benar-benar dimanfaatkan sebagai sarana refleksi dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, evaluasi strategi kepala sekolah di SMK Terpadu Al-Ishlahiyah Singosari mencerminkan fungsi pengendalian dalam manajemen strategi sebagaimana dikemukakan David (2004), yang tidak hanya menjadi tahap penutup siklus manajemen strategi, tetapi juga berfungsi sebagai dasar perencanaan periode berikutnya, sehingga program pembentukan sikap religius peserta didik dapat terus dikembangkan secara berkesinambungan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam membentuk sikap religius siswa di SMK Terpadu Al-Ishlahiyah Singosari mencakup tiga tahapan yang saling berkaitan. Pertama, perencanaan dilaksanakan secara terencana dengan mengacu pada visi, misi, dan tujuan sekolah melalui rapat kerja awal tahun ajaran yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tim pembina keagamaan, guru, serta tenaga kependidikan, menghasilkan berbagai program religius seperti ubudiyah pagi, salat dhuha dan dzuhur berjamaah, Madrasah Diniyah, kegiatan keputrian, salat Jumat, Syarat Kecakapan Ubudiyah (SKU), program wajib mondok, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), lengkap

dengan pengaturan jadwal, pembagian tugas, dan penetapan penanggung jawab. Kedua, pelaksanaan diwujudkan melalui program religius yang terintegrasi dalam kegiatan harian, mingguan, dan berkala, dengan kepala sekolah menerapkan strategi keteladanan—menjadi imam salat berjamaah dan membudayakan 3S—serta didukung keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dan kerja sama dengan orang tua melalui pemantauan jurnal ibadah, sehingga berkontribusi pada meningkatnya kedisiplinan beribadah, tanggung jawab, dan akhlakul karimah peserta didik. Ketiga, evaluasi dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan melalui evaluasi harian, rapat koordinasi bulanan, evaluasi semester, evaluasi kegiatan insidental, dan rapat kerja tahunan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah, dengan hasilnya dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan tindak lanjut dan penyempurnaan program.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar kepala sekolah terus mengembangkan strategi pembentukan sikap religius melalui inovasi program keagamaan yang relevan dengan perkembangan zaman, khususnya memberikan perhatian lebih pada program yang mengalami penurunan motivasi peserta didik seperti SKU dan Madrasah Diniyah. Guru diharapkan terus mengoptimalkan perannya sebagai teladan melalui pembiasaan dan pendampingan yang konsisten, siswa diharapkan berpartisipasi aktif dengan kesadaran penuh, dan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan pendekatan, lokasi, atau fokus yang berbeda, khususnya mengenai faktor penghambat pembentukan sikap religius dalam jangka panjang.

Daftar Rujukan

- Andriani, T. D. (2024). Peran kepala sekolah dalam penanaman nilai religius siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Arikunto, S. (2014). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- David, F. R. (2004). Manajemen strategis: Konsep (I. S. Budi, Terj.). Salemba Empat.
- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19–42.
- Hidayah, N. (2022). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMK 1 Ponorogo (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2026). Religius dan peran. KBBI Daring.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Kemendiknas.
- Mangunwijaya, Y. B. (1988). Sastra dan religiusitas. Kanisius.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi kepala sekolah profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustapa, A., Nurbayani, E., & Nasiah, S. (2019). *Strategi kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di SMK Negeri 1 Samarinda (Skripsi)*. Institut Agama Islam Negeri Samarinda.
- Nata, A. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Novrina, M. (2020). *Peran kepala sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswa di MAN Rejang Lebong (Skripsi)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rohimawati, Y. (2024). *Peran kepala sekolah dalam membentuk budaya religius peserta didik SMA Negeri 1 Sugihan*. Jurnal Universitas Islam An-Nur Lampung.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Thouless, R. H. (1992). *Pengantar psikologi agama* (M. Husein, Terj.). Rajawali Pers.
- Wahjosumidjo. (2005). *Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoritik dan permasalahannya*. Raja Grafindo Persada.